

**PERAN GURU PAI DALAM UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER UNTUK MENUMBUHKAN PERILAKU RELIGIUS
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4 PAKEM YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Sania Natasa

16422042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

**PERAN GURU PAI DALAM UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER UNTUK MENUMBUHKAN PERILAKU RELIGIUS
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4 PAKEM YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :
Sania Natasa
16422042

Pembimbing:
Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sania Natasa

NIM : 16422042

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Guru PAI dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter
Untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP
Negeri 4 Pakem Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Sania Natasa

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 September 2020
Nama : SANIA NATASA
Nomor Mahasiswa : 16422042
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI

Ketua

Lukman, S.Ag, M.Pd.

Penguji I

Drs. II. M. Ilajar Dewantoro, M.Ag

Penguji II

Kurniawan Dwi Saputra, I.c., M.Hum.

Pembimbing

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 15 September 2020



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 11 Agustus 2020 H

21 Dzulhijjah 1441 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 456/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2020, tanggal 04 Maret 2020, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Sania Natasa

Nomor Pokok/NIMKO : 16422042

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2019/2020

Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan sepenuhnya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

v

v

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Sania Natasa

Nomor Mahasiswa : 16422042

Judul Skripsi : PERAN GURU PAI DALAM UPAYA PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK
MENUMBUHKAN PERILAKU RELIGIUS PESERTA
DIDIK SMP NEGERI 4 PAKEM YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Agustus 2020



Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

MOTTO

“Berdoalah. Allah mendengarmu. Bersabarlah, karena Allah akan menjawab doamu pada waktu yang tepat”

“Kebahagiaan tidak akan pernah sampai kepada mereka yang gagal menghargai apa yang sudah mereka miliki”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah atas izin Allah, saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua saya, Bapak Nursid dan Ibu Kusmiyati yang sangat saya cintai dan saya sayangi. Doa tulus mereka yang selalu mengiringi setiap langkah saya, dan memberikan kasih sayang tiada tara.

Saudara-saudara saya (Alm. Alif Rianal Hakifi, Baroroh Nur Hakiki, Listiana Nur Ahya, dan Abdillah Akhsan Nur), yang senantiasa memberikan doa dan semangat dalam menempuh pendidikan hingga selesainya skripsi ini.

Teman-teman saya dan semua orang yang hadir dalam hidup saya.

Terima Kasih.



ABSTRAK

PERAN GURU PAI DALAM UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENUMBUHKAN PERILAKU RELIGIUS PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4 PAKEM YOGYAKARTA

Oleh:

Sania Natasa

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan juga fasilitator di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berkualitas. Terlebih untuk menghadapi krisis moral, guru PAI memiliki peran utama untuk memberikan bimbingan dan pemahaman Islam secara menyeluruh agar membuka wawasan peserta didik. SMP Negeri 4 Pakem sebagai pelaksana program penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang besar dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dan apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk 1. mendeskripsikan peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 Pakem, 2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Pakem.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 Pakem. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. guru PAI SMP Negeri 4 Pakem memiliki beberapa peran di antaranya, informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. 2. Kendala yang dihadapi guru PAI yaitu kurang sinkronnya kebiasaan siswa di lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah, dan masih ditemukannya guru PAI yang belum menguasai IT.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Penguatan Pendidikan Karakter, Perilaku Religius

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN REINFORCEMENT OF CHARACTER EDUCATION TO INSTILL RELIGIOUS BEHAVIOR AMONG STUDENTS OF SMP NEGERI 4 PAKEM YOGYAKARTA

Sania Natasa

Moral degradation has recently affected the younger generation. Therefore, teachers as an educator as well as a facilitator at school have a significant role in developing good character and quality in young generation. Furthermore, to deal with the moral crisis, Islamic education teachers have a major role in providing guidance and comprehensive knowledge of Islam to give insights to students. SMP Negeri 4 Pakem (public junior high school) as an institution that implements character education programs play an important role in developing student character. It is therefore necessary to conduct research to describe the role of Islamic Education teachers and the problems in the efforts to reinforce character education to develop religious behavior.

This study aimed to (1) describe the role of Islamic education teachers in reinforcing character education to develop the religious behavior of the students of SMP Negeri 4 Pakem, (2) describe the problems faced by Islamic education teachers in reinforcing the character education programs at SMP Negeri 4 Pakem.

This research used the descriptive qualitative approach. The objects of this research was the role of Islamic education teachers in strengthening the character education programs to instill religious behavior among the students of SMP Negeri 4 Pakem. The informants in this study were selected using the purposive sampling technique. The data was collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique included data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal.

The results of this study indicated that (1) PAI teachers at SMP Negeri 4 Pakem has a number of roles, such as informer, organizer, motivator, director, initiator, transmitter, facilitator, mediator, and evaluator, and (2) the problems faced by Islamic Education teachers include the lack of synchronization between the habits of students at school and their habits at home as well as the fact that some Islamic Education teachers are not yet proficient in the use of information and communication technology.

Keywords: Role of Islamic Education Teachers, Reinforcement of Character Education, Religious Behavior

August 06, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta perlindungan, pertolongan, dan ridho-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Peran Guru PAI Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta”**. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta segenap keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan dukungan kepada seluruh mahasiswanya.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, dan ilmu yang insyaallah bermanfaat bagi peneliti.

5. Dosen pembimbing skripsi, Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan saran yang membangun, dan mendukung peneliti hingga selesainya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen PAI FIAI UII yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan, dan motivasi kepada peneliti.
7. Kepala Sekolah, seluruh Guru, dan Karyawan SMP Negeri 4 Pakem yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penelitian.
8. Bapak Megeng Anung Wasana, S.Si., Murtandlo, S.Pd.I., Drs. Sudardi., Wahyu Triharsana, S.Pd., yang telah bersedia peneliti repotkan dan memberikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Nursid dan Ibu Kusmiyati, yang tak pernah lupa mendoakan peneliti, dan selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan baik materiil maupun nonmateriil kepada peneliti. Peneliti sangat bersyukur memiliki kedua orang tua peneliti.
10. Kakak dan adik-adik, serta seluruh saudara peneliti yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada peneliti.
11. Sahabat peneliti yang insyaaAllah sholehah, Iche Euis Hariering, Aprilia Putri Wibowo, S.Pd., dan Esti, yang menemani peneliti dari awal kuliah hingga sekarang, dan selalu memberikan nasihat, semangat, celotehan dan ocehan kepada peneliti.
12. Aldinto Irsyad Fadhlurahman, S.H. yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti.
13. Naily Alfiyyataz Zulfa Nihlatul Maula, S.Pd yang selalu bersedia menemani peneliti untuk bolak balik ke sekolah.
14. Miftakhul Ma'rifah dan Sulistiani Palupi, yang selalu memberikan semangat dan saling memotivasi.
15. Sella Puspita, S.Ars. yang siap men-desain peneliti's *dream house*, dan selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
16. Anindita Yumna Oktaviani, Faisal Saleh Folasowohi, S.Pd., dan Iqbal Syahrijar yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti. Semoga kita bisa kembali dan selalu menjadi orang yang bermanfaat.

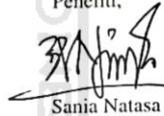
17. Seluruh teman-teman PAI kelas A dan seluruh teman-teman PAI angkatan 2016, serta seluruh orang yang hadir dalam hidup peneliti yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, pengalaman, dan warna warni dalam kehidupan peneliti.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun guna untuk perbaikan dan perkembangan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Akhir kata, peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan dan kebaikan di setiap langkah kita.

Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Peneliti,



Sania Natasa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (Cover)	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ix
HALAMAN ABSTRAK BAHASA INGGRIS	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	16
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	16
2. Penguatan Pendidikan Karakter	23

3. Perilaku Religius	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	36
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	37
C. Informan Penelitian.....	37
D. Teknik Penentuan Informan.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Profil Sekolah.....	44
1. Sejarah Singkat Sekolah	44
2. Visi dan Misi	45
3. Tujuan Sekolah	47
4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan	48
5. Data Peserta Didik dan Prestasi.....	51
6. Sarana dan Prasarana	54
7. Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter	55
B. Hasil Pembahasan	60
1. Peran Guru PAI dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik.....	60

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik.....	77
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Dalam hal ini, UU No 20 Tahun 2003 mengatur tentang pendidikan di Indonesia, yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.¹ Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka sebuah lembaga pendidikan perlu untuk menyelenggarakan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, dimana disebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.²

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.³

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda, terutama di kota-kota besar. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak

² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.5.

³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Karakter*. (ttp.:. Erlangga, 2012), hal 4.

ditemukan kasus, seperti siswa tawuran, hura-hura, menggunakan narkoba, mempraktikkan pergaulan bebas, mencontek ketika ujian, terlalu banyak bermain, melakukan tindak kriminal dan bermalas-malasan. Penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat relevan untuk dilakukan guna mengatasi krisis moral seperti yang terjadi sekarang. Krisis moral tersebut sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat terutama anak-anak. Bagi generasi muda sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut.⁴

Melihat kondisi yang darurat mengenai krisis moral, maka generasi muda perlu bekal untuk membentengi diri dari pengaruh lingkungan yang buruk. Maka, sekolah sebagai tempat menimba ilmu memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam memecahkan masalah tersebut sehingga membentuk karakter yang baik kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan juga fasilitator di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berkualitas. Terlebih untuk menghadapi krisis moral, guru PAI memiliki peran utama untuk memberikan bimbingan dan pemahaman Islam secara menyeluruh agar membuka wawasan peserta didik. Guru merupakan seseorang yang patut di contoh oleh peserta didik, maka sebagai guru PAI harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan perilaku religius kepada peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik yang baik.

⁴ TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, . . . hal.3.

Dalam hal ini, SMP Negeri 4 Pakem adalah salah satu sekolah menengah yang ada di Yogyakarta. Sekolah ini berada di Jl. Kaliurang KM 17,5, kecamatan Pakem, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini merupakan lokasi yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan, namun meskipun begitu SMP Negeri 4 Pakem mampu bersaing dengan sekolah-sekolah kota. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan sekolah dalam meraih prestasi dengan menjadi sekolah dengan nilai UN tertinggi se-DIY beberapa kali. SMP Negeri 4 Pakem merupakan salah satu sekolah di Yogyakarta yang menerapkan pendidikan karakter untuk peserta didik, bahkan sekolah ini telah ditetapkan sebagai piloting pendidikan karakter se-kabupaten sleman pada jenjang SMP. Disinilah peneliti menemukan kejanggalan yang terjadi di sekolah ini. Sekolah yang bahkan menjadi piloting pendidikan karakter pun masih memiliki masalah-masalah kecil di dalamnya meskipun secara umum SMP Negeri 4 Pakem memang sudah bagus. Namun, perlu diingat bahwa ada pepatah yang mengatakan “Tiada gading yang tak retak”, dimana segala sesuatu tidak ada yang sempurna. Hal ini juga berlaku pada SMP Negeri 4 Pakem. Ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki dari masalah-masalah kecil mengenai karakter peserta didik yang masih terjadi di SMP Negeri 4 Pakem, antara lain masih adanya peserta didik yang makan sambil berdiri bahkan menggunakan tangan kiri, masih adanya peserta didik yang tidak mengikuti sholat berjamaah, dan terjadinya olok-olokan antar peserta didik.⁵ Hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang bertentangan

⁵ Anung di Yogyakarta, tanggal 9 Desember 2019.

dengan pendidikan karakter. Seseorang yang memiliki karakter baik pasti akan melakukan hal-hal yang baik pula.

Dari masalah yang terjadi di atas, dapat diketahui bahwa sekolah yang terkenal dengan Pendidikan Karakternya yang juara pun masih ada masalah di dalamnya, apalagi sekolah yang biasa-biasa saja. Untuk itu, mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik di SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta, dengan harapan penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh sekolah-sekolah lain dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah disebutkan di latar belakang, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini perlu dibatasi agar tidak terlalu luas dan lebih fokus.

Peneliti membatasi fokus dari penelitian ini yaitu mengenai peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik.

2. Pertanyaan penelitian
 - a. Bagaimana peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 Pakem ?
 - b. Apa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter tersebut ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

 - a. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 Pakem.
 - b. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala dan sekaligus memberikan solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Pakem.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan sebagai bahan referensi bacaan mengenai pendidikan karakter, serta dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait:

1) Bagi sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada sekolah terkait sebagai contoh bagi sekolah lain dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah lain dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

2) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru Pendidikan Agama Islam, dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik.

3) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter, sehingga peserta didik diharapkan dapat menanamkan karakter positif, hingga akhirnya tumbuh perilaku religius dalam diri peserta didik.

4) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi diri peneliti, dan sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam

yang nantinya akan menjadi seorang pendidik, penelitian ini sangat berguna bagi peneliti sebagai pedoman dan pengetahuan mengenai cara untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik melalui pendidikan karakter.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini terdiri atas tiga bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Isi, dan Bagian Akhir. Penjelasan mengenai tiga bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian awal meliputi: sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi.

Bagian kedua yaitu bagian isi, yang memuat pokok-pokok penelitian, dimana terbagi menjadi lima bab.

BAB I yaitu pendahuluan, yang berisi tentang dasar-dasar dari masalah penelitian, meliputi: latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka memuat sumber-sumber referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sedangkan landasan teori memuat konsep-konsep dasar mengenai topik penelitian, yang terdiri dari tiga sub

yaitu subbab pertama: peran guru PAI. Subbab kedua: penguatan pendidikan karakter. Subbab ketiga: perilaku religius.

BAB III yaitu metode penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, sehingga metode penelitian disini terdiri dari: jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu hasil dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang uraian penyajian data-data hasil penelitian dan menganalisis data tersebut. Penyajian dan analisis data yang tercantum merupakan jawaban dari masalah penelitian, dimana hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan menjabarkan mengenai peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 Pakem dan kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam hal tersebut.

BAB V yaitu kesimpulan. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, dimana di dalamnya memuat rangkuman singkat dari keseluruhan hasil penelitian.

Bagian ketiga yaitu bagian akhir. Memuat hal-hal penting dan relevan dengan penelitian tetapi tidak perlu dimuat pada bagian utama, dimana pada bab ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian-kajian terhadap literatur yang serupa dengan judul peneliti, maka peneliti mengemukakan 8 penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi dari Rahmi Fathiyas Syah dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta”.⁶ Penelitian dari Rahmi ini mencoba menggali tentang peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius anak tunadaksa. Setelah peneliti pelajari, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Rahmi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama sama meneliti mengenai peran guru PAI dan membahas mengenai pendidikan karakter yang bersifat religius. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Rahmi terfokus pada anak tunadaksa saja dan lokasi penelitiannya yaitu di SLB. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas mengenai siswa reguler, yang mana bukan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan lokasi penelitiannya yaitu di sekolah umum.

⁶ Rahmi Fathiyas Syah, “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Wildan Azizi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Blora Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Karakter, yang di antaranya melalui usaha preventif dan usaha kuratif.⁷ Kesamaan antara penelitian yang dilakukan Wildan Azizi dengan penelitian yang peneliti lakukan kedepan yaitu sama sama membahas dan meneliti mengenai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan Wildan Azizi hanya meneliti peran guru PAI kelas X, dan meneliti penerapan pendidikan karakter di sekolah secara umum. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu subjek penelitian tidak hanya terfokus pada guru PAI kelas X, tetapi terhadap seluruh guru PAI yang ada di sekolah. Selain itu, penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada upaya penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan perilaku religius peserta didik.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya”.⁸ Skripsi ini disusun oleh Nala Auna Rabba, yang di dalamnya berusaha menggali mengenai upaya guru PAI dalam menangkal paham radikal, yaitu

⁷ Wildan Azizi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Blora Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

⁸ Nala Auna Rabba, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya”, *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

melalui pengembangan kurikulum, penguatan pendidikan karakter, dan kegiatan non-akademik. Adapun kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nala Auna Rabba dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama menggali mengenai peran guru PAI di sekolah, dimana guru PAI memiliki tanggungjawab moral yang tinggi dalam memberikan pembinaan akhlak kepada peserta didik, sehingga peran guru PAI sangatlah penting. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada objek penelitian yang dilakukan. Fokus utama penelitian terdahulu ini yaitu mengenai upaya guru PAI dalam mencegah radikalisme, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu peran guru PAI dalam menumbuhkan perilaku religius. Hal ini tentu sangat jelas berbeda.

Keempat, skripsi dari Aulia Rahma Widiya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa Di MAN Gondanglegi Malang”.⁹ Skripsi ini berusaha mencari dan mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa. Adapun kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahma Widiya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama meneliti peran guru PAI dan sama sama membahas mengenai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian

⁹ Aulia Rahma Widiya, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa di MAN Gondanglegi Malang”, *Skripsi*, Malang: UIN Malik Ibrahim, 2015.

terdahulu memuat tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan pengendalian diri siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memuat tentang peran guru PAI dalam menumbuhkan perilaku religius peserta didik.

Kelima, skripsi dari Mila Silvy Arumsari yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains, karakter apa saja yang terbentuk dalam pembelajaran sains, dan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran sains.¹⁰ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Mila dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti peran guru dalam membangun karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu Mila meneliti mengenai peran guru IPA, sedangkan peneliti meneliti mengenai peran guru PAI. Selain itu, fokus penelitian Mila yaitu mengenai karakter siswa dalam pembelajaran sains, sedangkan fokus penelitian peneliti yaitu penguatan pendidikan karakter dalam membangun perilaku religius peserta didik.

Keenam, skripsi dari Yu’la Azkiya Putri dengan judul “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MI Nurul Huda Mendala Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”. Penelitian ini membahas mengenai peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam

¹⁰ Mila Silvy Arumsari, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014

penelitian ini, peran guru dalam pendidikan karakter terlihat pada internalisasi nilai-nilai karakter: nilai religious, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, dan nilai peduli sosial.¹¹ Setelah peneliti pelajari, peneliti menemukan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama sama meneliti mengenai peran guru dan membahas pendidikan karakter. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Yu'la meneliti semua guru, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya meneliti guru PAI saja. Selain itu, penelitian yang dilakukan Yu'la membahas pelaksanaan pendidikan karakter secara umum. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas mengenai upaya penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan perilaku religius peserta didik. Sehingga terfokus pada upaya menumbuhkan perilaku religius peserta didik.

Ketujuh, skripsi dari Enggar Dista Pratama yang berjudul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SMK Negeri 2 Pengasih”.¹² Penelitian ini menggali tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program penguatan pendidikan karakter (PPK). Setelah peneliti pelajari, disini peneliti menemukan persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Enggar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

¹¹ Yu'la Azkiya Putri, “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MI Nurul Huda Mendala Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”, *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.

¹² Enggar Dista Pratama, “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SMK Negeri 2 Pengasih”, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2018.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama membahas mengenai Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun perbedaannya yaitu, Enggar mengulas mengenai program-program yang dijalankan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggali tentang peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter, dan lebih spesifiknya yaitu dalam membangun karakter religius. Maka, fokus penelitiannya sudah jelas sangat berbeda.

Kedelapan, skripsi dari Yustina Dini Putranti dengan judul “Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman”.¹³ Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama membahas tentang pendidikan karakter. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Yustina lebih menggali mengenai penerapan program PPK itu sendiri. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggali mengenai peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik. Sehingga fokus penelitian dan permasalahannya tentu berbeda.

¹³ Yustina Dini Putranti, “Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019.

Positioning penelitian yang menjadi benang merah dan menjadi perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan ini terfokus pada peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius. Sehingga, meskipun penelitian yang peneliti lakukan serupa atau relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu, namun fokus penelitiannya tetap berbeda. Maka, penelitian ini merupakan penelitian yang valid dan bukan plagiasi dari penelitian-penelitian terdahulu.

B. Landasan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.¹⁴ Sedangkan menurut Merton dalam Raho mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.¹⁵ Secara terminologi, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

¹⁴ Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 212-213.

¹⁵ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 67.

Guru sebagai salah satu tokoh dalam masyarakat mempunyai hak untuk berperan dalam bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, mendefinisikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶ Maka, dapat diartikan bahwa guru adalah seseorang yang berperan penting dalam usaha mendidik peserta didik.

Guru dalam pandangan masyarakat merupakan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan sehingga dipercaya untuk memberikan pelajaran dan pengetahuan yang dimiliki untuk diamalkan kepada peserta didik. Bahkan banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, hingga akhirnya menyerahkan pendidikan anaknya kepada seorang guru. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat telah yakin kepada guru bahwa guru dapat mendidik peserta didik dan mampu mengembangkan karakter peserta didik dengan baik. Maka dari itu, Guru memiliki beban dan tanggung jawab yang besar dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Guru dalam pandangan orang Jawa merupakan seseorang yang ditiru dan digugu. Ditiru maksudnya bahwa guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik

¹⁶ Rizqiatul Maulidah, dkk., “Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen”, dikutip dari https://www.academia.edu/35572913/UNDANG-UNDANG_TENTANG_GURU_DAN_DOSEN diakses tanggal 8 November 2019.

sehingga guru merupakan sosok orang yang dijadikan teladan. Sedangkan digugu maksudnya bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh seorang guru akan didengarkan dengan baik oleh peserta didik karena mereka percaya dan meyakini bahwa yang disampaikan oleh guru adalah suatu kebenaran.

Hal yang sangat penting untuk diajarkan oleh seorang guru kepada peserta didik yaitu akhlak dan budi pekerti yang merupakan pengetahuan pendidikan agama islam. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.¹⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.¹⁸ Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁹

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

¹⁸ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.11.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu ilmu yang harus dimiliki oleh peserta didik agar ajaran agama Islam selalu melekat pada diri peserta didik dan mudah untuk dipelajari. Maka, untuk mendapatkan ilmu pendidikan agama Islam membutuhkan seorang guru pendidikan agama Islam. Menurut Mujib, definisi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru PAI harus bisa menciptakan generasi penerus bangsa yang berkepribadian baik. Untuk itu, guru PAI harus memiliki 4 kompetensi untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif:

- a. Kompetensi pedagogik
Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru untuk mengelola pembelajaran kepada peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- b. Kompetensi kepribadian religius
Kompetensi kepribadian religius yakni kemampuan seorang guru yang berkaitan dengan kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya keadilan, kejujuran, tanggungjawab, amanah, kedisiplinan, musyawarah, keindahan dan sebagainya.
- c. Kompetensi profesional religius
Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga

guru secara luwes dapat membimbing peserta didik dalam memenuhi standar nasional pendidikan. Dalam hal ini penguasaan PAI secara umum meliputi Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh. Selain itu juga harus menguasai aspek-aspek yang lebih detail seperti ushul fiqh, tasawuf, kalam, bahasa Arab, tafsir, metodologi studi Islam, dan lain-lain.

Selain itu, meningkatkan kualitas dan profesionalitas, serta memberikan teladan kepada peserta didik yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan kepada peserta didik dan lingkungannya merupakan kompetensi yang juga tidak kalah penting.

d. Kompetensi sosial religius

Kompetensi sosial religius adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik, sehingga memiliki jiwa sosial yang tentunya sesuai ajaran Islam.²⁰

Dari penjabaran di atas, guru PAI merupakan seseorang yang paham mengenai pendidikan agama islam sehingga mampu memberikan pengetahuannya kepada peserta didik bahkan menanamkan perilaku religius pada diri peserta didik sesuai dengan aturan islam. Peran guru PAI sangat penting untuk menciptakan moral penerus generasi bangsa yang baik.

Sadirman AM menyatakan bahwa peran guru (termasuk guru PAI)

adalah sebagai berikut:

- a. Informator yaitu guru melaksanakan cara-cara mengajar yang informastif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator yaitu guru mampu mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- c. Motivator yaitu guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, dan daya cipta (kreativitas) siswa, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

²⁰ Nurrotun Nangimah, 'Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang', *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018, hal. 15.

- d. Pengarah/director yaitu guru mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- e. Inisiator yaitu guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar. sehingga ide-ide tersebut dapat menjadi gambaran untuk siswa.
- f. Transmitter yaitu guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator yaitu guru akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kelas yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif.
- h. Mediator yaitu guru bertindak sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- i. Evaluator yaitu guru berhak menilai prestasi akademik maupun prestasi sosial sebagai penentu berhasil tidaknya siswa dalam belajar.²¹

Sedangkan Oemar Hamalik dalam bukunya menuliskan bahwa peran guru tidak hanya terdapat dalam sekolah, melainkan juga pada masyarakat di antara peranan tersebut adalah:

- a. Guru sebagai pengajar, yakni guru memberikan pengajaran di dalam kelas, bukan hanya menyampaikan pelajaran, guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.
- b. Guru sebagai pembimbing, yaitu guru memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan kepada siswa, agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin, yakni guru mampu untuk merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana.
- d. Guru sebagai ilmuwan, yaitu bukan hanya berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi guru juga mampu untuk mengembangkan pengetahuan tersebut dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.
- e. Guru sebagai pribadi, guru harus berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh orang lain.

²¹ Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal.143.

- f. Guru sebagai penghubung, guru memiliki tugas untuk menghubungkan antara sekolah dan masyarakat, baik itu melalui pameran, buletin, kunjungan ke masyarakat, dan lain sebagainya.
- g. Guru sebagai pembaharu, melalui penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik, maka akan menanamkan jiwa pembaharu di kalangan siswa.
- h. Guru sebagai pembangunan, guru sebagai pribadi baik sebagai guru profesional dapat membantu masyarakat dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.²²

Dari pemaparan kedua teori tersebut, penelitian yang peneliti lakukan menggunakan landasan teori dari Sadirman AM. Hal ini dikarenakan teori Sadirman AM bersifat lebih umum dan relevan dengan pokok penelitian yang peneliti lakukan.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Bab I pasal I disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hal. 125-126.

menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014— 2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros

pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK. Baik pada masa sekarang maupun masa akan datang, pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelerasan program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa. Dengan demikian, Gerakan PPK merupakan jalan perwujudan Nawacita dan Gerakan Revolusi Mental di samping menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa.²³

²³ Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hal. 5.

Dari 18 nilai karakter dalam Pendidikan Nasional, ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).²⁴

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya

²⁴ *Ibid.*, hal. 7-9.

baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Moral Universal

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

b. Holistik

Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran

intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

c. Terintegrasi

Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

d. Partisipatif

Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

e. Kearifan Lokal

Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan

memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

f. Kecakapan Abad XXI

Gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

g. Adil dan Inklusif

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

h. Selaras dengan Perkembangan Peserta

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

i. Terukur

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.²⁵

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah

²⁵ *Ibid.*, hal. 10-12.

- rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
 - e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
 - f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁶

3. Perilaku Religius

Menurut Mokhlis dalam sebuah jurnal karya dari Asraf, *Religiosity is the degree to which an individual is committed to his/her religion*. Religiusitas adalah tingkat dimana seorang komit/setia kepada agamanya. Selain itu, Magil memberikan batasan *Religiosity is a person's attitude to word religion in general, specifically, the intensity of way in which a person is religous*. Religiusitas merupakan sikap seseorang terhadap agama secara umum bukan hanya salah satu aspeknya saja dari agama, lebih khusus lagi religiusitas adalah intensitas cara seseorang untuk menjadi seseorang yang beragama.

Menurut Mansyur, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak, seperti ibadah, muamalah (aktifitas ekonomi),

²⁶ *Ibid.*, hal. 16.

muasyarah (aktifitas social), belajar agama, dakwah (amar ma'ruf nahi mungkar), dan jihad (membela agama), tetapi juga aktifitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati (batin) seseorang seperti iman dan zikir bathiniah kepada Allah.

Koentjaraningrat mempunyai beberapa teori tentang perilaku keagamaan seseorang yaitu:

- a. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu karena manusia itu mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- b. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal.
- c. Kelakuan manusia itu bersifat religi, itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
- d. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya dan alam sekitarnya.
- e. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
- f. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat fiman dari Tuhan.²⁷

²⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial cetakan ke VII* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 229

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian tentang peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 Pakem ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁸

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan terjun di SMP Negeri 4 Pakem. Peneliti mulai melakukan penelitian pada tanggal 19-20 Maret 2020, yang kemudian penelitian diberhentikan sementara karena sekolah diliburkan dengan adanya wabah virus corona. Penelitian ini kemudian dilanjutkan pada tanggal 1 Juli 2020 hingga 8 Juli 2020.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang

²⁸ Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 7.

berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.²⁹

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian merupakan lingkungan dimana peneliti melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta dengan beberapa pertimbangan:

1. SMP Negeri 4 Pakem merupakan salah satu sekolah yang menerapkan penguatan pendidikan karakter di sekolah.
2. SMP Negeri 4 Pakem merupakan sekolah yang menjadi piloting pendidikan karakter se-DIY di jenjang SMP.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.³⁰ Informan penelitian merupakan orang yang mempunyai keterikatan dan bersedia memberikan waktunya untuk dimintai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Informan penelitian akan memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga data yang diperoleh peneliti merupakan suatu fakta di lapangan

²⁹ Sumanto, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 47.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 97.

dan mampu mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang tepat sesuai dengan topik penelitian ini yaitu Guru PAI SMP Negeri 4 Pakem, selaku orang yang bersangkutan dengan sasaran penelitian ini dan Kepala Sekolah ataupun yang mewakilinya.

D. Teknik Penentuan Informan

Menurut Spradley informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi³¹.

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling, dimana penentuan informan penelitian berdasarkan

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 165.

dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini didasarkan pada tujuan penelitian. Sehingga dalam teknik ini, informan harus memenuhi kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti dalam rangka mendapatkan data yang akurat agar tujuan penelitian dapat tercapai. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³²

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimana peneliti akan mengamati keadaan disekitar lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati karakter peserta didik SMP Negeri 4 Pakem.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara komunikasi satu arah, dimana pertanyaan akan diajukan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 203.

oleh peneliti dan responden akan menjawab pertanyaan dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dalam rangka studi pendahuluan untuk mendapatkan data awal dan memperoleh informasi mengenai permasalahan yang ada pada obyek penelitian. Selanjutnya, ketika peneliti sudah melakukan studi pendahuluan dan sudah mendapatkan masalah apa yang harus diteliti, peneliti akan melakukan wawancara sebagai bentuk langkah lanjutan dalam melakukan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan elemen pendukung dalam pengumpulan data. Dengan mengumpulkan data yang berbentuk dokumen, data yang didapatkan akan semakin valid. Dokumentasi ini bisa berupa surat, majalah, buku, transkrip, catatan, gambar, dan sebagainya.

Tabel: I
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian	Fokus Kajian	Indikator
1.	Bagaimana peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius	Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk	a. Menggali peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan	c. Sebagai informator d. Sebagai organisator e. Sebagai motivator

No	Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian	Fokus Kajian	Indikator
	peserta didik SMP Negeri 4 Pakem ?	menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 Pakem.	perilaku religius peserta didik. b. Perilaku religius yang ditanamkan kepada peserta didik	f. Sebagai bimbingan/ pengarah g. Sebagai inisiator h. Sebagai transmitter i. sebagai fasilitator j. Sebagai mediator k. Sebagai evaluator l. Penanaman perilaku religius
2.	Apa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter tersebut ?	Untuk mendeskripsikan kendala-kendala dan sekaligus memberikan solusi dalam	a. Menganalisis kendala yang dihadapi guru PAI.	a. Kendala-kendala yang dihadapi guru PAI

No	Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian	Fokus Kajian	Indikator
		mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Pakem.	b. Penyelesaian masalah yang dihadapi.	b. Alternatif penyelesaian masalah

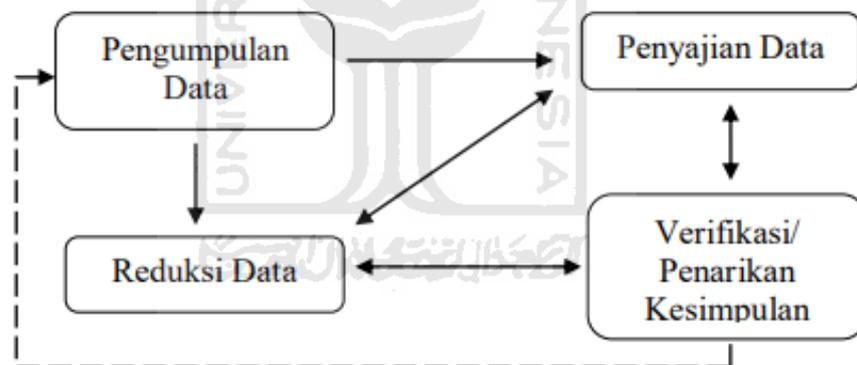
F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti menggunakan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka itu artinya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³³

³³ *Ibid.*, hal. 330.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁴ Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁵



1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Ketika

³⁴ *Ibid.*, hal. 335.

³⁵ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16.

peneliti mengumpulkan data, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Maka, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁶

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data merupakan proses dimana data yang telah dikumpulkan, disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif agar pembaca dapat memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam menganalisis data. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 338.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah ini didirikan pada tahun 1952. Saat pertama kali didirikan, sekolah ini diberi nama SMP Pancasila. Tahun demi tahun sekolah ini berganti nama, pernah diberi nama SMP PANCASILA, SMP PAEDAGOGIK, SMP FIP III IKIP, SMP PERCOBAAN 2, SMP PERCOBAAN 3, SDL IKIP, SMP N 2 PAKEM, SLTPN 4 PAKEM, RSBI SMP N 4 PAKEM dan akhirnya sekolah ini bernama SMP N 4 Pakem yang BUDIMAN (Berbudi Pekerti Luhur, Unggul dalam Prestasi, Demokratis, Inovatif, Mandiri, Atensi dan Nasionalis).

Pada tahun 1999, Ibu Woro Triwulan Ambarwati, B.A. ditugaskan ke sekolah ini menjadi Kepala Sekolah. Sejak adanya Ibu Woro, mulailah perkembangan sekolah sebagai SMP pilihan. Pembangunan gedung dan perbaikan management menjadi prioritas . Jadilah sekolah ini semakin berkembang. Pada tahun 2007 ditetapkan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). dan pada tahun 2007, 2008, 2009, 2011, 2013, sekolah ini menjadi jawara UN se-DIY. Pada tahun 2013 sekolah ini menjadi PILOTING Sekolah Pelaksana Kurikulum 2013. Namun ditengah-tengah semangat baru, pada akhir tahun 2013 Ibu Woro Triwulan Ambarwati, B.A. pensiun sebagai kepala sekolah

SMP N 4 Pakem dan digantikan oleh Bapak Ponidi, S.Pd. kader yang dipersiapkan sejak lama. Semoga pengganti Ibu Woro dapat mewarisi semangat dan dedikasinya pada SMP Negeri 4 Pakem.³⁷

2. Visi Dan Misi

a. Visi

“Berbudi pekerti luhur, cerdas dan kompetitif, berwawasan nasional dan global, serta mandiri”

Dengan indikator:

- 1) Unggul dalam IMTAQ
- 2) Unggul dalam sikap dan karakter bangsa
- 3) Unggul dalam prestasi bidang akademik dan non akademik
- 4) Memiliki tenaga edukatif dan non edukatif yang handal
- 5) Memiliki jaringan dan kerjasama nasional dan internasional
- 6) Handal dalam pengelolaan dan pembiayaan
- 7) Unggul dalam pengembangan dan pemanfaatan ICT
- 8) Unggul dalam pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana

Di antara indikator di atas, indikator pertama dan indikator kedua memiliki keselarasan tujuan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Indikator pertama tertulis “Unggul dalam IMTAQ”, yang artinya sekolah

³⁷ <https://smpn4pakem.sch.id/wp/sejarah-smp-negeri-4-pakem/> diakses pada Kamis, 9 Juli 2020 pukul 13.56.

memiliki tujuan untuk mencetak lulusan yang unggul dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa). Hal ini menunjukkan bahwa SMP N 4 Pakem sangat memperhatikan sikap religius peserta didik dan selaras dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius. Selain itu, indikator kedua tertulis “Unggul dalam sikap dan karakter bangsa”, yang artinya sudah sangat jelas SMP N 4 Pakem memiliki cita-cita untuk menciptakan lulusan yang berkarakter, sehingga sesuai dengan tujuan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembinaan IMTAQ
- 2) Melaksanakan pembinaan sikap dan karakter
- 3) Melaksanakan pembinaan akademik dan nonakademik
- 4) Meningkatkan kualitas SDM
- 5) Mengembangkan sekolah sebagai komunitas belajar
- 6) Melaksanakan kemitraan sekolah
- 7) Mewujudkan sistem manajemen partisipatif, transparan, dan akuntabel
- 8) Meningkatkan income generating activity
- 9) Melaksanakan pembelajaran berbasis ICT
- 10) Melaksanakan pengelolaan sekolah berbasis ICT
- 11) Melaksanakan pengelolaan ekosistem yang kondusif
- 12) Melaksanakan SWALIBA

Seperti halnya dengan visi yang tercantum sebelumnya, misi sekolah yang tertera pada nomor satu dan dua pun bertujuan untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan agar dapat tercapai. Misi tersebut sangat berkaitan dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, dimana tertulis “Melaksanakan pembinaan IMTAQ” dan “Melaksanakan pembinaan sikap dan karakter”. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik telah dikonsepsikan menjadi tujuan sekolah dan terlaksana melalui pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

3. Tujuan Sekolah

- a. Meningkatkan Iman dan Taqwa Civitas Akademika SMP Negeri 4 Pakem
- b. Meningkatkan Prestasi Sekolah dalam kompetisi Akademik maupun Non Akademik
- c. Meningkatkan Kompetensi siswa dalam bidang Non Akademik
- d. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Berbahasa Inggris
- e. Meningkatkan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- f. Mempertahankan Mutu Akademik ditujukan berkembangnya budaya akademik
- g. Terwujudnya hubungan kerjasama dengan Sekolah Bertaraf Internasional di dalam negeri maupun dari luar negeri

- h. Terlaksananya Pendidikan Kecakapan Hidup dan Pendidikan Ekonomi Kreatif
- i. Terlaksananya Pendidikan Berbasis keunggulan Lokal dan Pendidikan Berbasis Keunggulan Global
- j. Terlaksananya pembelajaran yang saintifik berbasis ICT
- k. Terlaksananya penilaian pembelajaran yang berbasis ICT dan On line
- l. Terlaksananya monitoring dan supervisi pembelajaran berbasis ICT
- m. Terlaksananya sistem manajemen informasi yang berbasis ICT dan On line
- n. Terwujudnya Lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, aman, dan ramah serta kondusif untuk belajar
- o. Terlaksananya SWALIBA

4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Data guru dan tenaga kependidikan yang penulis cantumkan merupakan data pada tahun 2020 dan masih aktif ketika penulis melakukan penelitian. Total jumlah guru dan tenaga kependidikan SMP Negeri 4 Pakem yaitu 52 orang, dengan kategori guru PNS sebanyak 22 orang, guru tidak tetap (GTT) sebanyak 10 orang, PNS TU sebanyak 2 orang, dan tenaga kependidikan sebanyak 14 orang. Berikut data guru dan tenaga kependidikan SMP Negeri 4 Pakem:

Tabel : II
Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 4 Pakem

No.	Nama	Jabatan
1.	Ponidi, S.Pd	Guru PNS
2.	Supartiwi, S.Pd	Guru PNS
3.	Bernadetta Sutarmi, S.Pd	Guru PNS
4.	Yuni Sayektiningsih, S.Pd	Guru PNS
5.	Suciasih, S.Pd	Guru PNS
6.	Murtandlo, S.Pd.I	Guru PNS
7.	C.Cahayaningsih, M.Pd	Guru PNS
8.	Wahyu Triharsana, S.pd	Guru PNS
9.	Drs. Surawan Dwi Harmana	Guru PNS
10	Koes Ariani Widiastuti, S.Pd	Guru PNS
11.	Sri Sunarsih, S.Pd	Guru PNS
12.	Ninik Srinurwati, S.Pd	Guru PNS
13.	Kurnia Astiani, S.Pd. T	Guru PNS
14.	Kristina Eniwati, M.Pd	Guru PNS
15.	Ratminingrum, S.Pd	Guru PNS
16.	Martha Murtini, S.Ag	Guru PNS
17.	Dra. Pujiati Weedyawati	Guru PNS
18.	Dwi Nartini, M.Pd	Guru PNS
19.	Uning Yuli Heni, S.Pd	Guru PNS
20.	Drs. Sudardi	Guru PNS

No.	Nama	Jabatan
21.	Rahmad Andes, S.Psi	Guru PNS
22.	Megeng Anung Wasana, S.Si	Guru PNS
23.	Faniar Wirdanta, S.Pd	GTT
24.	Dyah Purnama Sari	GTT
25.	Putri Yaunariska	GTT
26.	Wahyu Cakra Kuntara	GTT
27.	Lantari Esti Rahayu	GTT
28.	Fitri Widiyanto	GTT
29.	Ganis Samsiawarti, S.Pd	GTT
30.	Annisa Siti Nurhayati, S.Pd	GTT
31.	Nidya Ferry Wulandari	GTT
32.	Aprilia Annisa Sanie	GTT
33.	Supriyono	PNS TU
34.	Widi Asih, S.IP	PNS TU
35.	Mulyati	Tenaga Kependidikan
36.	Dedi Wahyu Cahyono	Tenaga Kependidikan
37.	Poniran	Tenaga Kependidikan
38.	Ise Hatna	Tenaga Kependidikan
39.	Agus Harsono	Tenaga Kependidikan
40.	Bambang Suyoko	Tenaga Kependidikan
41.	Budi Ristanto	Tenaga Kependidikan
42.	Dwi Yuniyanto	Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
43.	Dwi Nugroho, S.Pd	Tenaga Kependidikan
44.	Sutoyo	Tenaga Kependidikan
45.	Puji Sugiato, A.Md	Tenaga Kependidikan
46.	M. Oktavianto Bawono, S.H	Tenaga Kependidikan
47.	Andri Rahmanto	Tenaga Kependidikan
48.	Rika Wulandari	Tenaga Kependidikan
49.	Saryanto	Tenaga Kependidikan
50.	Gebi	Tenaga Kependidikan
51.	Maryadi	Tenaga Kependidikan
52.	Siwi Swandari	Tenaga Kependidikan

5. Data Peserta Didik dan Prestasi

Jumlah peserta didik SMP Negeri 4 Pakem tahun ajaran 2020/2021 adalah 474 orang. Jumlah tersebut sudah meliputi tiga tingkat kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Kelas VII memiliki jumlah siswa sebanyak 160 orang, yang dibagi menjadi 5 rombel kelas. Kelas VIII memiliki jumlah siswa sebanyak 159 orang, yang juga dibagi menjadi 5 rombel kelas. Dan kelas IX memiliki jumlah siswa sebanyak 155 orang, yang dibagi menjadi 5 rombel kelas.

Peserta didik SMP Negeri 4 Pakem memiliki segudang prestasi pada tingkat kabupaten, DIY Jateng, provinsi, nasional, hingga internasional. Berikut beberapa prestasi pada tahun 2019-2020 yang dimiliki peserta didik SMP Negeri 4 Pakem:

Tabel: III
Beberapa Prestasi Tahun 2019-2020 Peserta Didik SMP N 4
Pakem

No.	Nama	Prestasi	Tingkat	Tahun
1.	Salma Inayatullah	Juara I Lomba FASI cabang pidato TQA putri	Kecamatan	2019
2.	R.M. Atyanta Prabaswara	Juara I Olimpiade Sains Nasional	Kabupaten	2019
3.	Sheril Nadhira Rahadian	Juara 2 Lomba MTQ cabang lomba: Kaligrafi Islam	Provinsi	2019
4.	Yehezkiel Bonaventura Y.	Juara I Kontes Literasi Matematika	DIY Jateng	2019
5.	Issa Maulana Abdullah	Juara I Lomba Robotik (Smart Compiler)	Nasional	2019

No.	Nama	Prestasi	Tingkat	Tahun
6.	Sasta Ratna Adelia	Juara 2 Karya Ilmiah Remaja Silver Award	Internasional	2020
7.	Sekar Safitri Ramadhani	Juara 2 Karya Ilmiah Remaja Silver Award	Internasional	2020
8.	Alysa Salsabila I.	Juara 2 Karya Ilmiah Remaja Silver Award	Internasional	2020

Tabel di atas merupakan sebagian prestasi peserta didik dari sekian banyaknya prestasi yang dimiliki. Selain itu, sekolah juga mampu bersaing dalam Ujian Nasional. Berikut peringkat sekolah dalam Ujian Nasional tiga tahun terakhir:

Tabel: IV
Peringkat UN SMP N 4 Pakem Tahun 2017-2019

No.	Tahun	Peringkat	
		Tingkat Kabupaten	Tingkat DIY
1.	2019	1	2
2.	2018	1	1
3.	2017	1	1

6. SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

SMP N 4 Pakem memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang para siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain ruang kelas (yang dilengkapi dengan LCD, proyektor, papan tulis *white board* dan *black board*, speaker, meja, dan kursi), masjid, asrama sekolah, perpustakaan (dilengkapi dengan komputer), laboratorium biologi, laboratorium komputer, laboratorium fisika, laboratorium bahasa, laboratorium OSOL, laboratorium hayati, toilet, aula, ruang ganti, ruang seni rupa, ruang tari, ruang bimbingan konseling, ruang dapur, ruang makan, ruang PPK, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang musik, ruang agama, ruang OSIS, sanggar pramuka, UKS, lapangan (futsal, basket, badminton, voli, pasir), taman, kantin, kolam ikan, koperasi, GOR, pos satpam, CCTV, dan Wi-Fi di setiap sudut sekolah.

Berbagai fasilitas tersebut digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Fasilitas yang ada pun dalam keadaan baik dan sangat layak untuk digunakan. Selain itu, SMP N 4 Pakem juga mencintai kebersihan, sehingga kondisi sekolah sangat bersih dan asri yang dapat memberikan kenyamanan kepada peserta didik selama belajar di sekolah.

7. KEGIATAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Implementasi penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Tiga pendekatan tersebut pun diimplementasikan di SMP N 4 Pakem.

a. PPK berbasis kelas

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk mengimplementasikan PPK berbasis kelas yaitu mulai dari mengadakan pelatihan integrasi 4C, literasi dan PPK untuk para guru di SMP N 4 Pakem, melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan pelaksanaan PPK, penyusunan RPP integrasi PPK, hingga mengimplementasikan PPK berbasis kelas. Implementasi PPK berbasis kelas dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam PPK ke dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran yang telah direncanakan di kurikulum. Selain itu, guru juga memperhatikan manajemen kelas, metode pembelajaran yang digunakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

b. PPK berbasis budaya sekolah

PPK berbasis budaya di SMP N 4 Pakem terealisasi melalui beberapa kegiatan yang terintegrasi dari beberapa nilai utama karakter, yaitu :

1) Religius

Budaya yang ditanamkan kepada peserta didik melalui nilai karakter religius yaitu:

- a) Menanamkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dengan tujuan agar siswa mempunyai kepribadian yang sopan dan santun kepada siapapun.
- b) Berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan/pembelajaran, dengan tujuan agar siswa selalu mendekati diri kepada Tuhan
- c) Melaksanakan kegiatan jama'ah, dengan tujuan agar siswa rajin melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- d) Melaksanakan tadarrus yang dilakukan setiap hari kamis, dengan tujuan agar siswa gemar membaca Al-Qur'an
- e) Mengucapkan kalimat syukur: Terima Kasih, Alhamdulillah, Puji Tuhan, dsb., dengan tujuan agar siswa mempunyai pribadi bersyukur
- f) One day one hadist yang dilakukan setiap hari, dengan tujuan meningkatkan iman dan takwa
- g) Melaksanakan kegiatan shalat jum'at agar siswa rajin melaksanakan shalat
- h) Infak masjid setiap hari Jum'at agar siswa belajar ikhlas melaksanakan infaq dan sedekah

- i) Zakat fitrah setiap akhir bulan ramadhan, dengan tujuan agar siswa mempunyai jiwa siap sedia untuk berkorban menolong sesama
 - j) Kajian hari sabtu yang dilaksanakan setiap hari sabtu, yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa
 - k) Penyembelihan hewan qurban di setiap Hari Raya Idul Adha, dengan tujuan agar siswa mempunyai jiwa siap sedia untuk berkorban menolong sesama
- 2) Integritas
- Budaya yang ditanamkan kepada peserta didik melalui nilai karakter integritas yaitu:
- a) Berpakaian sopan sesuai aturan sekolah, dengan tujuan agar siswa mempunyai kepribadian yang rapi dan disiplin
 - b) Mengucapkan salam setiap masuk kelas, dengan tujuan agar siswa mempunyai kepribadian yang sopan dan santun
 - c) Kelompok belajar/kerja tidak memandang agama yang bertujuan agar siswa mempunyai jiwa yang toleran terhadap keyakinan yang berbeda
 - d) Senam pagi yang dilakukan setiap hari Jum'at minggu ke-1, ke-2, dan ke-3. Hal ini bertujuan agar siswa gemar melakukan aktivitas yang menyehatkan

- e) Jalan sehat yang dilakukan setiap Jum'at minggu ke-4, dengan tujuan agar siswa gemar melakukan aktivitas yang menyehatkan
 - f) Budaya antre menggunakan fasilitas sekolah, dengan tujuan agar siswa mempunyai jiwa yang sabar dan menghormati hak orang lain
 - g) Latihan dasar kepemimpinan, untuk menumbuhkan semangat kepemimpinan
 - h) Takziah, untuk menumbuhkan semangat kepedulian terhadap orang lain
 - i) Menjenguk teman yang sakit, yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat kepedulian terhadap orang lain
- 3) Nasionalisme
- Budaya yang ditanamkan kepada peserta didik melalui nilai karakter nasionalisme yaitu:
- a) Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan melaksanakan peringatan hari-hari besar di hari-hari tertentu. Hal ini bertujuan untuk memupuk dan menumbuhkan semangat nasionalisme
 - b) Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional, dengan tujuan menumbuhkan semangat nasionalisme

- c) Pradyasiswi Culture Festival (PCF), yang bertujuan untuk menampung kreativitas siswa dalam mengekspresikan apresiasi terhadap budaya daerah
- d) Nusantara one day pada bulan Oktober tiap tahun, dengan tujuan agar siswa mengenal dan mencintai budaya daerah

4) Mandiri

Kegiatan literasi yang dilakukan setiap hari senin dan selasa, dengan tujuan agar siswa gemar membaca dan berpikir kritis

5) Gotong royong

a) Jum'at bersih dan limberling yang dilakukan pada hari Jum'at minggu ke-3 setiap bulannya. Hal ini bertujuan agar siswa mencintai kebersihan baik terhadap dirinya maupun lingkungan

b) Kerja bakti dalam rangka hari cuci tangan sedunia yang dilakukan setiap Hari Cuci Tangan Sedunia. Hal ini bertujuan agar siswa mencintai kebersihan baik terhadap dirinya maupun lingkungan

c) Siaga PMR dan SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana), dengan tujuan agar siswa mempunyai jiwa siap sedia untuk berkorban menolong sesama

c. PPK berbasis masyarakat

Beberapa kegiatan PPK berbasis masyarakat yang dilakukan yaitu penyuluhan narkoba/ tertib lalu lintas/ bullying dan sejenisnya,

simulasi pencegahan bullying, fomo dan lonely, kerjasama dengan masyarakat dan perguruan tinggi dalam penguatan SPAB, parenting, pemantauan perkembangan karakter siswa selama liburan, penilaian diri dan orang tua, penilaian diri setiap kegiatan tes online, keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan gotong royong, digital parenting, sister school, bakti sosial, pelatihan Fisik Mental Disiplin (FMD), kewirausahaan, penulisan fiksi dan non fiksi.

B. Hasil Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Tanpa seorang guru, proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan semestinya. Dipundaknya memiliki beban yang sangat berat untuk dikerjakan, karena tugas guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga memiliki tanggungjawab moral. Tugas guru bukan hanya *transfer of knowledge*, tetapi lebih dari itu guru juga harus *transfer of value*, sehingga menciptakan lulusan yang bukan hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga unggul dalam karakter dan berakhlakul karimah.

Guru Pendidikan Agama Islam mengambil peran lebih extra dalam menumbuhkan akhlak yang baik karena identik berkaitan dengan religiusitas. Guru PAI harus bisa memberikan nilai-nilai yang baik

untuk dapat dicontoh peserta didik, dan berusaha sebisa mungkin agar apa yang diajarkan di kelas ketika proses belajar mengajar dapat di aplikasikan dalam kehidupan nyata.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Justru disinilah guru agama mengambil peran sangat penting dan sebagai partner dari kepala sekolah untuk ke sana, harus aktif untuk itu dalam penguatan pendidikan karakter.³⁸

Upaya kami selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Seperti membiasakan diri menyapa guru, dimana itu membentuk karakter anak untuk menghormati guru. Disitu juga di dalam pelajaran kelas 8 ada materi itu, yaitu hormat terhadap Guru.³⁹

Adapun hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, peneliti menemukan ada beberapa peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 pakem Yogyakarta sebagai berikut:

a. Informator

Yang jelas yang pertama itu adalah pentingnya karakter, bagaimana karakter itu terutama dalam hal agama adalah akhlakul karimah itu seberapa kedudukannya, seperti apa kedudukannya di dalam agama. Nah ini selalu saya tekankan bahwa ending dari sebuah agama itu kan karakter. "*Ma huwa Din*" Rasulullah ditanya, apa itu agama ? Beliau menjawab Khusnul Khulq, budi pekerti yang baik. Makanya buah dari agama itu adalah karakter yang baik salah satunya. Makanya ya itu harus ditekankan. Nah kemudian baru disini, menggunakan program untuk karakter, yang pertama terus terang ya ini di lapangan selalu mengingatkan ya, ketika melihat anak yang karakternya kurang bagus. Yang kedua itu setiap hari itu siswa tampil dengan membacakan hadits-hadist (*one day one hadist*)

³⁸ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

setiap habis dzuhur, kemudian ketika Sabtu ada jam yang khusus untuk mengevaluasi karakter di masjid. Jadi guru agama terutama yang akan mengevaluasi ketika ada karakter-karakter yang kurang bagus ini diingatkan. Salah satu contoh misalnya ada anak yang makan sambil berdiri dan sambil jalan, nah itu nanti hari Sabtu disampaikan. Atau misalkan lagi ada anak kok tidak respect dengan orang lain, nah itu juga disampaikan. Nah itu kajian Sabtu Siang untuk evaluasi.⁴⁰

Suatu contoh, melakukan sholat dzuhur berjamaah, peringatan kami adalah apabila anak itu suatu saat itu tidak segera melaksanakan sholat tersebut, nah nanti dengan pengeras suara mengajak kepada anak “Ayo segera untuk pergi ke masjid”, istilahnya *ngopyak-ngopyak*.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru PAI SMP Negeri 4 Pakem selalu berusaha mengingatkan dan memberikan informasi-informasi yang dapat menguatkan karakter peserta didik. Sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai, yaitu menciptakan pribadi yang berkarakter dalam diri peserta didik, guru PAI SMP Negeri 4 Pakem selalu menekankan pentingnya memiliki karakter yang baik. Dalam agama, karakter berkaitan erat dengan akhlak seseorang. Akhlak yang baik akan menimbulkan sikap dan perilaku yang baik pula. SMP Negeri 4 Pakem sangat menjunjung tinggi karakter siswa, sehingga jika ada siswa yang melakukan hal yang kurang baik akan ditegur. Contoh hal yang kurang baik tersebut berdasarkan hasil wawancara yaitu makan sambil berdiri dan sambil

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum’at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum’at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

berjalan, tidak respect dengan orang lain, dan tidak segera melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid.

b. Organisator

Yang jelas begini, dalam mengelola kelas ini terus terang ya kadang-kadang saya menggunakan metode seperti memutar film, nanti anak-anak akan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang penting. Kemudian kadang-kadang ketika kita mempelajari apa, nah itu kita setelkan apa. Tapi kadang-kadang juga diskusi, tergantung apa yang kita pelajari.⁴²

Tergantung metode yang diterapkan pada bab itu, kalau pada waktu itu kerja kelompok, ya kita bagi-bagi ada beberapa kelompok. Jadi mengerjakan suatu soal, lalu dikerjakan dalam kelompok. Bisa juga kita presentasi. Ya tergantung materi pada waktu itu. Kalau saya biasa menggunakan metode campuran, jadi ceramah dan diskusi. Karena pelajaran agama itu berbeda dengan pelajaran matematika atau ipa, jadi presentasi juga menjadi penting, dan juga mengerjakan tugas dirumah.⁴³

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa cara guru PAI SMP Negeri 4 Pakem dalam mengorganisasikan kelas yaitu tergantung pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Seorang guru harus mampu mengidentifikasi metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran, sehingga materi pelajaran tersebut dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik. Seperti halnya dengan guru PAI SMP Negeri 4 Pakem yang menggunakan metode pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Metode pembelajaran yang sering

⁴² Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

digunakan yaitu ceramah, diskusi, presentasi, dan memutar film atau video yang sesuai dengan materi pelajaran. Metode pembelajaran ini lah cara guru PAI SMP Negeri 4 Pakem mengorganisasikan kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas terasa menyenangkan dan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga peserta didik pun tidak merasa bosan.

c. Motivator

Ya mungkin hampir seperti yang sebelumnya tadi, tapi yang jelas motivasi itu tidak hanya satu dua sekali, tetapi setiap saat terutama ketika pembelajaran, ini juga disampaikan, disangkutkan, kemudian juga ini tidak hanya melalui guru agama tetapi juga nanti kan ada program sekolah sehingga ketika briefing guru ini pun juga nanti karakter juga akan selalu dibahas sehingga motivasi tidak hanya dari guru PAI tetapi juga dari guru yang lain bukan hanya sekedar dari guru agama.⁴⁴

Kalau itu nanti kan dalam matkul agama tertentu dalam pembelajaran, kadang-kadang disediakan video-video, ya dengan video seperti biasa bagaimana berbakti kepada kedua orang tua, bagaimana empati terhadap orang lain, ini yang akan kita sering setelkan.⁴⁵

Kalau saya itu hanya bilang bahwa anak mengerjakan ibadah. Ibadah itu suatu kewajiban, kemudian yang kedua membaca Al-Qur'an. Itu perbuatan mudah, pahalanya banyak. Jadi saya motivasi untuk selalu membaca Al-Qur'an. Satu huruf aja ada sepuluh kebaikan. Itu kalau di ucapkan setiap hari, orang tersebut yang membaca itu mempunyai pahala yang banyak. Dan sebelum pelajaran pun, kami juga menerapkan membaca Al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran bagaimana guru PAI SMP Negeri 4 Pakem memberikan motivasi peserta didik. Motivasi ini dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat dikaitkan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Cara memotivasinya pun bisa berbentuk wejangan dari guru PAI itu sendiri, dan bisa berbentuk audio visual. Contoh wejangan tersebut yaitu motivasi untuk selalu beribadah dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan dalam bentuk audio visual, guru PAI akan memutar video-video yang dapat memotivasi peserta didik. Selain itu, dari sekolah sendiri sering sekali memiliki program kegiatan untuk mendatangkan penceramah ataupun motivator. Hal ini tentu memiliki tujuan yang jelas, yaitu dalam rangka penguatan pendidikan karakter peserta didik.

d. Pengarah/pembimbing

Yang jelas ini kan setelah diberi informasi-informasi kemudian ada pengamatan, itulah yang kemudian membutuhkan pengamatan terus-menerus. Tentunya guru tidak bisa terus menerus mengamati, namun ketika suatu saat melihat anak yang kurang bagus, kemudian diingatkan. Kemudian katakanlah ada anak kok ngomongnya kurang bagus, itu juga ditegur. Tapi ini pun tidak akan terus-menerus karena sekarang jam mengajar kan banyak, tapi yang jelas terus ketika menemukan sesuatu akan saya ingatkan. Itulah yang justru menurut saya lebih efektif, walaupun sudah seperti itu sebenarnya karakter itu kan sudah dari rumah. Yang paling berperan itu kan di rumah, sehingga walaupun di sini katakanlah di tegar tegur tegur tapi kalau di rumah tidak ya sama saja.⁴⁷

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

Membimbingnya ya kita terus menerus, mengajak kepada anak itu kita laksanakan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jadi kita lakukan terus menerus, jika dilakukan terus menerus itu akan menjadi karakter.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peran guru PAI SMP Negeri 4 Pakem sebagai pengarah yaitu dengan membimbing secara terus menerus. Suatu hal yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan. Maka, ketika seorang peserta didik diberikan arahan secara terus menerus, kemudian arahan tersebut dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus pula, maka secara tidak sadar peserta didik tersebut akan memiliki kebiasaan untuk melakukan hal sesuai arahan tersebut. Guru PAI SMP Negeri 4 Pakem selalu siap sedia memberikan arahan jika menemukan peserta didik yang berperilaku kurang baik, yaitu dengan cara ditegur. Namun, segala perilaku peserta didik tidak luput dari peran orang tua di rumah. Sehingga, kerjasama antara sekolah dan lingkungan keluarga sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik.

e. Inisiator

Salah satu contoh umpamanya katakanlah dalam event-event tertentu atau dalam waktu-waktu tertentu mungkin seorang guru mampu akan saya apakan peserta didik. Salah satu contoh oh wah ini kok anak-anak kok kalau hanya mengandalkan jam pelajaran agama kok kurang, maka saya siasatkan bagaimana kalau setiap hari itu ada one day one hadits. Kemudian Wah ini kok anak-anak kok

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

kalau baca Alquran kok ya katakanlah masih ada yang lancar, ada yang belum begitu lancar, ada yang tidak lancar, nah maka kemudian kita munculkan sebelum pembelajaran ada tadarrus, sehingga saya harus mencari alternatif-alternatif apa yang kita gunakan. Kemudian umpamanya ini kok anak-anak kok katakanlah penggunaan internetnya kok cenderung negatif, nah kita canangkan untuk mengundang penceramah dari luar dalam rangka itu.⁴⁹

Kalau inisiator, kami berkaitan dengan kegiatan keagamaan saja. Contohnya pembersihan masjid, menambah tempat wudhu, itu biasanya dari *cleaning service* itu apabila menambah membersihkan masjid jika tidak diberi *intensive* juga tidak dikerjakan. Maka dari hasil infaq sebagian, itu diberikan kepada *cleaning service*.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa guru PAI SMP Negeri 4 Pakem selalu berusaha mengupayakan alternatif-alternatif penyelesaian jika ada suatu hal yang perlu diperbaiki. Contoh-contoh alternatif penyelesaian yang sudah diterapkan yaitu menyiasatkan *one day one hadist* karena jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa tidak cukup, melaksanakan tadarrus setiap sebelum memulai pembelajaran agar peserta didik bisa lebih lancar dalam membaca al-Qur'an, mengundang penceramah dari luar untuk mengedukasi peserta didik agar peserta didik dapat memanfaatkan gadget dengan baik. Selain itu, peran guru PAI sebagai inisiator tidak hanya berperan di dalam kelas, akan tetapi juga di luar kelas, seperti memperhatikan masjid. Contoh nyata yang telah dilakukan yaitu kerja bakti membersihkan masjid, menambah tempat wudhu, dan memberikan sebagian hasil

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

infaq masjid kepada cleaning service karena jika *cleaning service* ada tambahan tugas untuk membersihkan masjid tetapi tidak diberi *intensive* tambahan maka tidak dikerjakan.

f. Transmitter

Biasanya nanti bapak kepala sekolah akan memanggil orang-orang tertentu, seperti bagaimana untuk kondisi seperti ini, programnya bagaimana. Nah itu biasanya dari guru agama yang dipanggil. Salah satu contoh tadi bagaimana ini kondisi seperti ini setelah anak-anak anak ulangan nanti bagaimana, kemudian ketika nanti ulangan umum kita rembukan bareng-bareng. Selain itu, kebetulan saya tim karakter kan ada tim untuk pendidikan karakter ini, sehingga nanti ya kebijakan itu tidak lepas dari hal-hal tertentu dari guru agama.⁵¹

Kalau saya ya terus menerus untuk selalu mengingatkan jangan lupa membawa rukuh, kalau dulu mengingatkan untuk jangan lupa membawa Al-Qur'an, tetapi sekarang semua anak sudah mempunyai ipad, sehingga sudah tidak ribet-ribet lagi membawa Al-Qur'an. Sekarang sudah praktis, semua anak sudah diperbolehkan membawa ipad, tergantung kami pandai mengontrol atau tidak. Jadi sekarang sudah mudah sekali, tidak terlalu rumit lagi seperti dulu. Sekarang buku, Al-Qur'an sudah ada di ipad semua, macam-macam semua sudah komplit. Jadi tinggal mengkoordinasikan dengan baik.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru PAI SMP Negeri 4 Pakem selalu ikut andil dan terlibat dalam memutuskan suatu hal yang dilakukan secara diskusi bersama. Keputusan-keputusan yang dilakukan secara musyawarah ini akan menghasilkan suatu kesepakatan yang kemudian disebarkan dan dilaksanakan oleh peserta didik karena itu adalah suatu kebijakan

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

⁵² Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

dari sekolah. Selain itu, seperti yang sudah diungkapkan berulang kali, bahwa guru PAI secara terus menerus selalu mengingatkan peserta didik. Dalam hal ini, contohnya yaitu mengingatkan untuk membawa rukuh, dan mengingatkan untuk membawa Al-Qur'an. Namun sekarang, zaman sudah sangat maju dan teknologi sudah sangat berkembang pesat. Bahkan, seluruh peserta didik SMP Negeri 4 Pakem sudah menggunakan ipad untuk proses belajar mengajar. Sehingga, peserta didik tidak perlu lagi membawa Al-Qur'an, karena sudah ada aplikasi Al-Qur'an di dalam ipad peserta didik. Meskipun begitu, guru tetap harus mengontrol peserta didik dalam penggunaan gadget agar tidak menyalahgunakan ataupun menyimpang.

g. Fasilitator

Untuk fasilitas ya kalo umpamanya pembelajaran ya jelas menggunakan buku, di masjid juga ada buku-buku dari perpustakaan walaupun belum begitu banyak.⁵³

Kalau saya pribadi tidak ada. Kalau dari sekolah sudah disiapkan LCD, umpamanya kita mau menyetel film, atau menjelaskan bidang studi tertentu kami menggunakan LCD.⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI SMP Negeri 4 Pakem secara pribadi tidak memberikan fasilitas apapun berupa barang. Segala fasilitas sarana

⁵³ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

dan prasarana sudah disediakan oleh sekolah. Seperti yang sudah disebutkan di atas yaitu terdapat buku maupun LCD, merupakan fasilitas yang sudah disediakan sekolah untuk digunakan sebagai proses belajar mengajar. Maka, dalam hal ini, peran guru PAI sebagai fasilitator berarti bahwa guru lah yang menjadi fasilitas, dimana guru akan memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan menjalankan tugas-tugas guru sebagaimana semestinya.

h. Mediator

Dalam sebuah diskusi, karna yang namanya anak itu kan tetep nanti kan bagaimanapun juga nanti guru sebagai central. Sehingga ya ada yang A, ada yang B, lha bagaimana yang dikehendaki itulah nanti pada titik penutupannya itulah peran guru, supaya seperti apa yang dikehendaki.⁵⁵

Sebagai guru ya hanya memberikan penjelasan saja kepada anak. Karena saya lihat, sudah adanya ipad, jadi sudah ringan guru.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru merupakan central dalam pembelajaran. Sehingga, peran guru PAI sebagai mediator adalah sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar. Maksudnya adalah misalkan terjadi sebuah diskusi kelompok dalam suatu pembelajaran di kelas, dan masing-masing kelompok memiliki pendapatnya masing-masing, maka disinilah guru memainkan perannya, yaitu

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

untuk menjelaskan kebenarannya seperti apa. Hal ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan informasi yang jelas dan valid, sehingga peserta didik tidak merasa kebingungan mengenai pendapat mana yang lebih benar. Selain itu, peserta didik dapat menggali lebih dalam lagi mengenai hal yang telah didiskusikan dengan mencari di internet.

i. Evaluator

Yang jelas, pertama dengan lisan, yang kedua dengan tes tulis, dan terakhir dengan pengamatan. Tapi kalau pengamatan biasanya ya tidak terus menerus terdokumentasi kan, Cuma memang ada, kadang-kadang ada anak yang katakanlah melakukan sesuatu yang tidak kita kehendaki. Nah itu nanti berarti ada catatan kejujuran, namanya siapa, perilakunya bagaimana, seperti itu. Sebagai bahan pertimbangan saja.⁵⁷

Ada dua. Pertama pengetahuan, tergantung hasil nilai tersebut. Yang kedua ya penerapan atau praktik. Makanya anak saya suruh menghafal ayat yang sekiranya penting pada materi pelajaran waktu itu, maka harus dihafal. Ketika anak harus mengerjakan sholat jum'at, ya saya memerintahkan anak-anak untuk mengerjakan sholat jum'at.⁵⁸

Dari hasil wawancara tersebut, guru PAI SMP Negeri 4 pakem juga bertindak sebagai evaluator, karena guru lah yang dapat menilai secara langsung peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai peserta didik setelah melewati sebuah rangkaian materi pelajaran untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI SMP Negeri 4 Pakem yaitu dengan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis berbentuk materi-materi pengetahuan, sedangkan tes lisan bisa berbentuk praktik. Selain itu, guru PAI SMP Negeri 4 Pakem juga memberikan penilaian melalui pengamatan. Namun, penilaian pengamatan ini hanya sebagai bahan pertimbangan saja, bukan untuk didokumentasikan.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru PAI SMP Negeri 4 Pakem telah melaksanakan peran-perannya sebagai guru dengan semestinya. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Wahyu melalui wawancara bahwa Bapak Wahyu sering sekali melihat guru PAI SMP Negeri 4 Pakem berperan sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.⁵⁹ SMP Negeri 4 Pakem memiliki branding “Sekolah Berkarakter Juara”, hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru PAI salah satunya. Ketika semua elemen dalam sekolah dapat bekerja sama dengan baik dan mendukung untuk maju, maka hasil baik pun akan mengikuti. Memiliki peserta didik yang berkualitas merupakan tujuan sekolah, sehingga sekolah selalu memberikan upaya-upaya untuk mewujudkan hal tersebut melalui program-program sekolah, termasuk program penguatan pendidikan karakter, kebijakan-kebijakan sekolah,

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Wahyu Triharsana (Ketua Tim PPK SMP N 4 Pakem) pada hari Rabu, 8 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

sarana prasarana yang mendukung untuk belajar, dan juga komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Maka, tidak heran jika peserta didik SMP Negeri 4 Pakem memiliki karakter yang baik. Terlebih dalam membentuk perilaku religius, tentunya guru PAI memiliki peran yang sangat penting.

Perilaku religius yang ditanamkan kepada peserta didik dituturkan oleh guru PAI SMP Negeri 4 Pakem melalui wawancara sebagai berikut:

Yang jelas ibadah itu sudah jelas ya, kemudian perkataan. Perkataan itu yaa kalau ada perkataan-perkataan yang salah satu contoh perkataan yang kasar, selalu saya akan ingatkan. Kalau bisa ya diganti 'MasyaaAllah, Astaghfirullah' untuk dibiasakan, kemudian saling menghormati, ya ada anak yang cuek, ada anak yang mau merhatikan juga.⁶⁰

Saya menanamkan aqidah atau keyakinan. Karena tema central pendidikan agama itu sebenarnya ada tiga pokok yaitu pertama, anak harus bisa beribadah, kedua, bisa membaca Al'Qur'an. Ketiga adalah berakhlak mulia. Nah ketiga-tiganya itu, kemudian kami angap itu sangat penting sekali. Dan di aqidah (keyakinan), ada empat berarti.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku religius yang ditanamkan guru PAI dalam diri peserta didik SMP Negeri 4 Pakem di antaranya yaitu memperkuat aqidah, selalu menunaikan kewajiban untuk beribadah, bisa membaca Al-Qur'an,

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

berakhlak mulia, bertutur kata yang baik, dan dapat menghormati orang lain. Selain itu, Bapak Wahyu selaku ketua tim PPK SMP Negeri 4 Pakem mengatakan bahwa perilaku yang ditanamkan dalam diri peserta didik yaitu perilaku religius, jujur, tanggungjawab, kerja keras, mandiri, dan nasionalis.⁶²

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Perilaku Religius

Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik sangat penting untuk diketahui. Hal ini bertujuan agar sekolah ataupun guru yang bersangkutan mampu mengevaluasi sehingga dapat memperbaiki kendala-kendala yang dihadapi. Berbeda jika sebuah kendala yang dihadapi tersebut tidak dievaluasi, maka kendala-kendala tersebut akan terus terjadi karena tidak ada upaya perbaikan.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala-kendala yang dihadapi guru PAI adalah sebagai berikut:

Sebenarnya kalau kendala di sekolah malah tidak ada, Cuma kendalanya malah justru kemungkinan pembawaan dari rumah.⁶³

Kendalanya kurangnya saya sendiri, kurangnya keahlian dalam IT. Saya sendiri kurang menguasai IT. Terkadang lebih cepat anak daripada saya sendiri. Seandainya saya menguasai IT ya sebenarnya akan mudah sekali mengajar peserta didik. Kalau dari siswanya sendiri, kebanyakan disini kan boleh dikatakan siswa disini itu anak-anak pilihan. Se-DIY pun boleh dikatakan, kalau kemaren itu secara

⁶² Wawancara dengan Bapak Wahyu Triharsana (Ketua Tim PPK SMP N 4 Pakem) pada hari Rabu, 8 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

⁶³ Wawancara dengan Bapak Murtandlo (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

nasional, ujian NAS itu kan kedua. Itu bukan hanya dari segi intelegency nya saja, tapi ternyata perilakunya anak itu ada korelasinya. Ternyata anak-anak juga berperilaku baik.⁶⁴

Dapat penulis simpulkan bahwa kendala pertama yaitu pembawaan dari rumah. Lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap kebiasaan peserta didik dalam berperilaku. Ketika guru di sekolah selalu menegur, mengingatkan, dan membimbing siswa untuk membiasakan berperilaku baik, akan tetapi jika lingkungan rumah tidak mendukung hal tersebut ataupun tidak membimbing anaknya untuk membiasakan berperilaku baik, maka perilaku siswa pun tidak berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Wahyu bahwa memang kendala yang dihadapi guru PAI yaitu masih kurang sinkronnya kebiasaan siswa di lingkungan sekolah dengan di lingkungan rumah.⁶⁵ Kendala yang kedua yaitu dari Bapak Sudardi selaku guru PAI merasa kurang ahli dalam IT, dimana proses pembelajaran di SMP N 4 Pakem sudah menggunakan gadget. Sehingga Bapak Sudardi mengaggap bahwa kendalanya yaitu dari dirinya sendiri yang kurang menguasai IT, karena jika bisa menguasai IT, proses pembelajaran akan berjalan lebih mudah.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai beberapa kendala yang dihadapi oleh guru PAI, maka disini peneliti memberikan argumen sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan referensi penyelesaian

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Sudardi (guru PAI) pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 pukul 11.24 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Wahyu Triharsana (Ketua Tim PPK SMP N 4 Pakem) pada hari Rabu, 8 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

masalah tersebut. Menurut peneliti, kerja sama antara sekolah dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting dilakukan mengingat perkembangan peserta didik bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, melainkan juga tanggungjawab orang tua atau lingkungan keluarga. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yang pertama yaitu mengadakan pertemuan antara pimpinan sekolah dengan orang tua peserta didik dan memaparkan visi misi serta tujuan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Pertemuan ini dimaksudkan agar orang tua peserta didik dapat memahami, mendukung, dan membantu pembentukan karakter peserta didik. Cara yang kedua yaitu mengadakan acara yang dihadiri oleh orang tua peserta didik dengan mengundang motivator/pembicara/penceramah dan menjelaskan mengenai pentingnya pembentukan karakter. Sehingga, hal ini diharapkan dapat menyatukan frame dan terbentuk kerja sama yang baik antara keluarga peserta didik dengan sekolah. Selain itu, hal penting lainnya yang perlu dilakukan oleh sekolah yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, dimana masih ditemukan guru yang kurang ahli dalam bidang IT sedangkan sekolah telah menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan kemajuan zaman. Maka, perlu adanya pelatihan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang diperuntukkan kepada guru-guru SMP Negeri 4 Pakem.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Peran Guru PAI Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik, yaitu:
 - a. Informator, yaitu guru selalu memberikan informasi-informasi yang dapat menguatkan karakter peserta didik.
 - b. Organisator, yaitu guru dapat mengelola kelas agar dapat tercapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.
 - c. Motivator, yaitu guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang baik yang dapat menguatkan karakter.
 - d. Pengarah/pembimbing, yaitu guru mampu membimbing peserta didik agar memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik.
 - e. Inisiator, yaitu guru mampu mencetus ide-ide yang merupakan sebuah alternatif jika terjadi suatu masalah.
 - f. Transmitter, yaitu guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan, dimana keputusan-keputusan yang telah disepakati bersama kemudian ditekankan kepada peserta didik.

dijadikan bahan evaluasi untuk perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik:

1. Sekolah

Bagi sekolah, demi meningkatkan kualitas layanan sekolah, perlu untuk selalu memperbarui kelengkapan dokumen sekolah agar dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, pelatihan untuk memanfaatkan teknologi juga dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekolah.

2. Guru

Bagi guru, agar selalu meningkatkan kualitas kemampuannya dalam menjalankan segala bentuk peran guru di sekolah dan senantiasa menjadi role model atau contoh yang baik bagi peserta didik.

3. Siswa

Bagi siswa, agar selalu mengembangkan potensi diri, mengembangkan potensi akademik, dan meningkatkan karakter yang baik sesuai dengan arahan bapak ibu guru.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sadirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arumsari, Mila Silvy. 2014. Skripsi: “*Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta*”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Asraf. 2014. *Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Keputusan Menyimpan Dana di Bank Muamalat Indonesia Cabang Pasaman Barat dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderator*. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yappas Pasaman Barat, Vol 2.
- Azizi, Wildan. 2014. Skripsi: “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Blora Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017. *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. 2016. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Karakter*. ttp.,: Erlangga.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulidah, Rizqiatul, dkk. *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen*. dikutip dari https://www.academia.edu/35572913/UNDANG-UNDANG_TENTANG_GURU_DAN_DOSEN diakses tanggal 8 November 2019.

- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Enggar Dista . 2018. Skripsi: “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SMK Negeri 2 Pengasih”. Yogyakarta: UNY.
- Putranti, Yustina Dini. 2019. Skripsi: “Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman”. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Putri, Yu’la Azkiya. 2016. Skripsi: “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MI Nurul Huda Mendala Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rabba, Nala Auna. 2019. Skripsi: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya”. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Soekanto, Soejono. 1986. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto. 1990. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafaat, TB. Aat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*.
- Syah, Rahmi Fathiyas. 2019. Skripsi: “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-DI Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Widiya, Aulia Rahma. 2015. Skripsi: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa di MAN Gondanglegi Malang”. Malang: UIN Malik Ibrahim.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.



LAMPIRAN

Lampiran I

Instrumen Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Teknik Penelitian	Sumber Penelitian
1.	<ol style="list-style-type: none">1) Bagaimana peran bapak sebagai guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik SMP Negeri 4 Pakem ?2) Dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik, informasi apa saja yang bapak berikan kepada peserta didik ?3) Bagaimana cara bapak mengorganisasikan kelas dalam kegiatan belajar mengajar agar menciptakan pendidikan karakter yang religius?4) Bagaimana cara bapak memotivasi peserta didik, terlebih dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius?5) Bagaimana cara bapak membimbing peserta didik dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius?6) Bagaimana peran bapak mengenai guru sebagai inisiator ?	Wawancara	Guru PAI

No.	Pertanyaan Penelitian	Teknik Penelitian	Sumber Penelitian
	<p>7) Bagaimana peran bapak mengenai guru sebagai transmitter ?</p> <p>8) Fasilitas apa saja yang bapak berikan kepada peserta didik untuk menunjang proses penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius ?</p> <p>9) Bagaimana cara bapak bertindak sebagai mediator ?</p> <p>10) Bagaimana cara bapak mengevaluasi peserta didik ?</p> <p>11) Perilaku religius apa yang bapak tanamkan dalam diri peserta didik ?</p> <p>12) Apa saja kendala yang bapak hadapi dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius ini ?</p>		
2.	<p>1) Menurut bapak, bagaimana peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik ?</p> <p>2) Apakah bapak pernah melihat guru PAI menjalankan perannya sebagai guru PAI dalam rangka menumbuhkan perilaku religius peserta didik ?</p> <p>3) Apakah bapak pernah melihat guru PAI memberikan informasi kepada peserta</p>	Wawancara	Ketua Tim PPK SMP Negeri 4 Pakem (Perwakilan Bapak Kepala Sekolah)

No.	Pertanyaan Penelitian	Teknik Penelitian	Sumber Penelitian
	<p>didik dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius?</p> <p>4) Apakah bapak pernah melihat guru PAI mengorganisasikan kelas agar tercipta karakter yang religius ?</p> <p>5) Apakah bapak pernah melihat guru PAI memotivasi siswa terkait dengan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius ?</p> <p>6) Apakah bapak pernah melihat guru PAI memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa terkait pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius ?</p> <p>7) Apakah bapak pernah melihat guru PAI menjadi inisiator siswa dalam menumbuhkan perilaku religius ?</p> <p>8) Apakah bapak pernah melihat guru PAI menjadi transmitter dalam menumbuhkan karakter religius ?</p> <p>9) Apakah bapak pernah melihat guru PAI memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam menumbuhkan karakter religius siswa ?</p> <p>10) Apakah bapak pernah melihat guru PAI menjadi mediator ?</p>		

No.	Pertanyaan Penelitian	Teknik Penelitian	Sumber Penelitian
	<p>11) Apakah bapak pernah melihat guru PAI memberikan evaluasi dalam menumbuhkan karakter religius siswa ?</p> <p>12) Menurut bapak, perilaku religius apa saja yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik ?</p> <p>13) Dari apa yang bapak lihat, kendala apa yang guru PAI hadapi dalam upaya penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan perilaku religius siswa ?</p>		



Lampiran 2

DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Murtandlo, S.Pd.I.
Jabatan : Guru PAI
Waktu : Jum'at, 20 Maret 2020. Pukul 10.30-11.15 WIB
Tempat : Lobby SMP Negeri 4 Pakem
Hasil Wawancara :

1. Justru di sinilah guru agama mengambil peran sangat penting dan sebagai partner dari kepala sekolah untuk ke sana, harus aktif untuk itu dalam penguatan pendidikan karakter.
2. Yang jelas yang pertama itu adalah pentingnya karakter, bagaimana karakter itu terutama dalam hal agama adalah akhlakul karimah itu seberapa kedudukannya, seperti apa kedudukannya di dalam agama. Nah ini selalu saya tekankan bahwa ending dari sebuah agama itu kan karakter. “Ma huwa Din” Rasulullah ditanya, apa itu agama ? Beliau menjawab Khusnul Khulq, budi pekerti yang baik. Makanya buah dari agama itu adalah karakter yang baik salah satunya. Makanya ya itu harus ditekankan. Nah kemudian baru disini, menggunakan program untuk karakter, yang pertama terus terang ya ini di lapangan selalu mengingatkan ya, ketika melihat anak yang karakternya kurang bagus. Yang kedua itu setiap hari itu siswa tampil dengan membacakan hadits-hadist (one day one hadist) setiap habis dzuhur, kemudian ketika Sabtu ada jam yang khusus untuk mengevaluasi karakter di masjid. Jadi guru agama terutama yang akan mengevaluasi ketika ada karakter-karakter yang kurang bagus ini diingatkan. Salah satu contoh misalnya ada anak yang makan sambil berdiri dan sambil jalan, nah itu nanti hari Sabtu disampaikan. Atau misalkan lagi ada anak kok tidak respect dengan orang lain, nah itu juga disampaikan. Nah itu kajian Sabtu Siang untuk evaluasi.
3. Ya mungkin hampir seperti yang sebelumnya tadi, tapi yang jelas motivasi itu tidak hanya satu dua sekali, tetapi setiap saat terutama ketika pembelajaran, ini

juga disampaikan, disangkutkan, kemudian juga ini tidak hanya melalui guru agama tetapi juga nanti kan ada program sekolah sehingga ketika briefing briefing guru ini pun juga nanti karakter juga akan selalu dibahas sehingga motivasi tidak hanya dari guru PAI tetapi juga dari guru yang lain bukan hanya sekedar dari guru agama. Kalau itu nanti kan dalam matkul agama tertentu dalam pembelajaran, kadang-kadang disediakan video-video, ya dengan video seperti biasa bagaimana berbakti kepada kedua orang tua, bagaimana empati terhadap orang lain, ini yang akan kita sering setelkan.

4. Yang jelas begini, dalam mengelola kelas ini terus terang ya kadang-kadang saya menggunakan metode seperti memutar film, nanti anak-anak akan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang penting. Kemudian kadang-kadang ketika kita mempelajari apa, nah itu kita setelkan apa. Tapi kadang-kadang juga diskusi, tergantung apa yang kita pelajari.
5. Yang jelas ini kan setelah diberi informasi-informasi kemudian ada pengamatan, itulah yang kemudian membutuhkan pengamatan terus-menerus. Tentunya guru tidak bisa terus menerus mengamati, namun ketika suatu saat melihat anak yang kurang bagus, kemudian diingatkan. Kemudian katakanlah ada anak kok ngomongnya kurang bagus, itu juga ditegur. Tapi ini pun tidak akan terus-menerus kan karena sekarang jam mengajar kan banyak, tapi yang jelas terus ketika menemukan sesuatu akan saya ingatkan. Itulah yang justru menurut saya lebih efektif, walaupun sudah seperti itu sebenarnya karakter itu kan sudah dari rumah. Yang paling berperan itu kan di rumah, sehingga walaupun di sini katakanlah di tegar tegur tegar tegur tapi kalau di rumah tidak ya sama saja.
6. Salah satu contoh umpamanya katakanlah dalam event-event tertentu atau dalam waktu-waktu tertentu mungkin seorang guru mampu akan saya apakan peserta didik. Salah satu contoh oh wah ini kok anak-anak kok kalau hanya mengandalkan jam pelajaran agama kok kurang, maka saya siasatkan bagaimana kalau setiap hari itu ada one day one hadits. Kemudian Wah ini kok anak-anak kok kalau baca Alquran kok ya katakanlah masih ada yang lancar, ada yang belum begitu lancar, ada yang tidak lancar, nah maka kemudian kita

munculkan sebelum pembelajaran ada tadarrus, sehingga saya harus mencari alternatif-alternatif apa yang kita gunakan. Kemudian umpamanya ini kok anak-anak kok katakanlah penggunaan internetnya kok cenderung negatif, nah kita canangkan untuk mengundang penceramah dari luar dalam rangka itu.

7. Biasanya nanti bapak kepala sekolah akan memanggil orang-orang tertentu, seperti bagaimana untuk kondisi seperti ini, programnya bagaimana. Nah itu biasanya dari guru agama yang dipanggil. Salah satu contoh tadi bagaimana ini kondisi seperti ini setelah anak-anak anak ulangan nanti bagaimana, kemudian ketika nanti ulangan umum kita rembukan bareng-bareng. Selain itu, kebetulan saya tim karakter kan ada tim untuk pendidikan karakter ini, sehingga nanti ya kebijakan itu tidak lepas dari hal-hal tertentu dari guru agama.
8. Untuk fasilitas ya kalo umpamanya pembelajaran ya jelas menggunakan buku, di masjid juga ada buku-buku dari perpustakaan walaupun belum begitu banyak.
9. Dalam sebuah diskusi, karna yang namanya anak itu kan tetep nanti kan bagaimanapun juga nanti guru sebagai central. Sehingga ya ada yang A, ada yang B, lha bagaimana yang dikehendaki itulah nanti pada titik penutupannya itulah peran guru, supaya seperti apa yang dikehendaki.
10. Yang jelas, pertama dengan lisan, yang kedua dengan tes tulis, dan terakhir dengan pengamatan. Tapi kalau pengamatan biasanya ya tidak terus menerus terdokumentasi kan, Cuma memang ada, kadang-kadang ada anak yang katakanlah melakukan sesuatu yang tidak kita kehendaki. Nah itu nanti berarti ada catatan kejujuran, namanya siapa, perilakunya bagaimana, seperti itu. Sebagai bahan pertimbangan saja.
11. Yang jelas ibadah itu sudah jelas ya, kemudian perkataan. Perkataan itu yaa kalau ada perkataan-perkataan yang salah satu contoh perkataan yang kasar, selalu saya akan ingatkan. Kalau bisa ya diganti ‘MasyaaAllah, Astaghfirullah’ untuk dibiasakan, kemudian saling menghormati, ya ada anak yang cuek, ada anak yang mau merhatikan juga.
12. Sebenarnya kalau kendala di sekolah malah tidak ada, Cuma kendalanya malah justru kemungkinan pembawaan dari rumah.

DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Drs. Sudardi
Jabatan : Guru PAI
Waktu : Jum'at, 20 Maret 2020. Pukul 11.24 - 12.00 WIB
Tempat : Lobby SMP Negeri 4 Pakem
Hasil Wawancara :

1. Upaya kami selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Seperti membiasakan diri menyapa guru, dimana itu membentuk karakter anak untuk menghormati guru. Disitu juga di dalam pelajaran kelas 8 ada materi itu, yaitu hormat terhadap Guru.
2. Suatu contoh, melakukan sholat dzuhur berjamaah, peringatan kami adalah apabila anak itu suatu saat itu tidak segera melaksanakan sholat tersebut, nah nanti dengan pengeras suara mengajak kepada anak "Ayo segera untuk pergi ke masjid", istilahnya ngopyak-ngopyak.
3. Kalau saya itu hanya bilang bahwa anak mengerjakan ibadah. Ibadah itu suatu kewajiban, kemudian yang kedua membaca Al-Qur'an. Itu perbuatan mudah, pahalanya banyak. Jadi saya motivasi untuk selalu membaca Al-Qur'an. Satu huruf aja ada sepuluh kebaikan. Itu kalau di ucapkan setiap hari, orang tersebut yang membaca itu mempunyai pahala yang banyak. Dan sebelum pelajaran pun, kami juga menerapkan membaca Al-Qur'an.
4. Tergantung metode yang diterapkan pada bab itu, kalau pada waktu itu kerja kelompok, ya kita bagi-bagi ada beberapa kelompok. Jadi mengerjakan suatu soal, lalu dikerjakan dalam kelompok. Bisa juga kita presentasi. Ya tergantung materi pada waktu itu. Kalau saya biasa menggunakan metode campuran, jadi ceramah dan diskusi. Karena pelajaran agama itu berbeda dengan pelajaran matematika atau ipa, jadi presentasi juga menjadi penting, dan juga mengerjakan tugas dirumah.
5. Membimbingnya ya kita terus menerus, mengajak kepada anak itu kita laksanakan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jadi kita lakukan terus menerus, jika dilakukan terus menerus itu akan menjadi karakter.

6. Kalau inisiator, kami berkaitan dengan kegiatan keagamaan saja. Contohnya pembersihan masjid, menambah tempat wudhu, itu biasanya dari cleaning service itu apabila menambah membersihkan masjid jika tidak diberi intensive juga tidak dikerjakan. Maka dari hasil infaq sebagian, itu diberikan kepada cleaning service.
7. Kalau saya ya terus menerus untuk selalu mengingatkan jangan lupa membawa rukuh, kalau dulu mengingatkan untuk jangan lupa membawa Al-Qur'an, tetapi sekarang semua anak sudah mempunyai ipad, sehingga sudah tidak ribet-ribet lagi membawa Al-Qur'an. Sekarang sudah praktis, semua anak sudah diperbolehkan membawa ipad, tergantung kami pandai mengontrol atau tidak. Jadi sekarang sudah mudah sekali, tidak terlalu rumit lagi seperti dulu. Sekarang buku, Al-Qur'an sudah ada di ipad semua, macam-macam semua sudah komplit. Jadi tinggal mengkoordinasikan dengan baik.
8. Kalau saya pribadi tidak ada. Kalau dari sekolah sudah disiapkan LCD, umpamanya kita mau menyetel film, atau menjelaskan bidang studi tertentu kami menggunakan LCD.
9. Sebagai guru ya hanya memberikan penjelasan saja kepada anak. Karena saya lihat, sudah adanya ipad, jadi sudah ringan guru.
10. Ada dua. Pertama pengetahuan, tergantung hasil nilai tersebut. Yang kedua ya penerapan atau praktik. Makanya anak saya suruh menghafal ayat yang sekiranya penting pada materi pelajaran waktu itu, maka harus dihafal. Ketika anak harus mengerjakan sholat jum'at, ya saya memerintahkan anak-anak untuk mengerjakan sholat jum'at.
11. Saya menanamkan aqidah atau keyakinan. Karena tema central pendidikan agama itu sebenarnya ada tiga pokok yaitu pertama, anak harus bisa beribadah, kedua, bisa membaca Al'Qur'an. Ketiga adalah berakhlak mulia. Nah ketiga-tiganya itu, kemudian kami angap itu sangat penting sekali. Dan di aqidah (keyakinan), ada empat berarti.
12. Kendalanya kurangnya saya sendiri, kurangnya keahlian dalam IT. Saya sendiri kurang menguasai IT. Terkadang lebih cepat anak daripada saya sendiri. Seandainya saya menguasai IT ya sebenarnya akan mudah sekali

mengajar peserta didik. Kalau dari siswanya sendiri, kebanyakan disini kan boleh dikatakan siswa disini itu anak-anak pilihan. Se-DIY pun boleh dikatakan, kalau kemaren itu secara nasional, ujian NAS itu kan kedua. Itu bukan hanya dari segi intelegency nya saja, tapi ternyata perilakunya anak itu ada korelasinya. Ternyata anak-anak juga berperilaku baik.



DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Wahyu Triharsana, S.pd
Jabatan : Guru PAI
Waktu : Rabu, 08 Juli 2020. Pukul 10.00 – 10.30 WIB
Tempat : Lobby SMP Negeri 4 Pakem
Hasil Wawancara :

1. Sangat vital dan dominan
2. Selalu
3. Selalu
4. Selalu
5. Sering
6. Selalu
7. Sering
8. Sering
9. Sering
10. Sering
11. Sering
12. Religius, jujur, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, nasionalis
13. Masih ditemukan kurang sinkronnya kebiasaan siswa di lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah/masyarakat



CURRICULUM VITAE



PROFILE



Name : Sania Natasa
Date of Birth : August 27th 1998
Address : Jepara, Central Java

EDUCATION



2016-2020 Islamic University of Indonesia
2013-2016 SMA N 1 Tahunan
2010-2013 MTs Masalikul Huda
2004-2010 SD N 2 Tahunan

ORGANIZATIONAL EXPERIENCE



2016-2017 Jamaah Al-Faraby
2016-2017 Himpunan Mahasiswa Jurusan